

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengaruh

Pengaruh adalah kekuatan yang ada atau timbul dari sesuatu, seperti orang, benda, yang turut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.¹⁴

2. Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring)

a. Pengertian Pembelajaran

Secara sederhana pembelajaran adalah aktifitas menyampaikan informasi dari pengajar kepada pelajar. Menurut Azhar (2011) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik. Alat yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan materi yang akan diajarkan, sesuai dengan karakteristik dari peserta didik, dan sudut pandang yang sangat efektif untuk bisa menyampaikan informasi, sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik.¹⁵

Menurut Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996).

¹⁵ Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, (Jawa Tengah: CV. Sarnu Untung, 2020), hal. 1

belajar.¹⁶ Pendidikan harus memenuhi kualifikasi sesuai dengan tingkatan peserta didik yang diajari, mata pelajaran yang diampu, dan ketentuan yang intruksional lainnya. Disamping itu, pendidikan harus menguasai sumber belajar dan media pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari dua kombinasi aspek yaitu, belajar tertuju pada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang didalamnya terdapat interaktif positif antara guru dengan siswa dengan menggunakan segala potensi dan sumber yang ada untuk menciptakan kondisi belajar yang aktif dan menyenangkan.¹⁷ Dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreativitas pengajar. Pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain

¹⁶ *Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Armas Jaya, 2003), hal. 2

¹⁷ R. Gilang K., *Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Era Covid-19*, (Banyumas: Lutfi Gilang, 2020), hal. 11-12

pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang menandai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.¹⁸

b. Pengertian Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring sudah dikenal di kalangan masyarakat dan akademik dengan istilah pembelajaran online (*online learning*). Istilah lain yang sangat umum diketahui yaitu pembelajaran jarak jauh (*learning distance*). Pembelajaran Daring merupakan pembelajaran yang berlangsung di dalam jaringan dimana pengajar yang diajar tidak tatap muka secara langsung.¹⁹

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan secara online, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. Belajar daring adalah metode belajar yang menggunakan model interaktif berbasis internet dan Learning Manajemen system (LMS). Seperti menggunakan Zoom, Google Meet, dan lainnya.²⁰

Pembelajaran daring atau yang bisa dikenal dengan *online learning* merupakan sebuah mekanisme pembelajaran yang memanfaatkan TIK, dalam hal ini melalui internet. Salah satu keunggulannya pemanfaatan teknologi ini adalah fleksibilitas kita dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan bisnis, pendidikan, bahkan untuk sekedar menghabiskan waktu liburan.²¹ pembelajaran daring dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja tergantung pada keterbatasan alat pendukung yang digunakan.

¹⁸ Ibid, hal. 15-16

¹⁹ Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran...*, hal. 2

²⁰ R. Gilang K., *Pelaksanaan Pembelajaran...*, hal. 17-18

²¹ Harry B. Santoso, dkk, *Mudah Membuat Materi Online Learning*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2020), hal. 2

Menurut Holmberg (1986) dalam penelitiannya tentang pembelajaran jarak jauh menjelaskan bahwa pembelajaran jarak jauh memiliki beberapa kelebihan, yaitu dapat meningkatkan motivasi, minat, dan efektivitas belajar peserta didik. Soekartawi (2006) juga memiliki pendapat yang sama yaitu kelebihan dari pembelajaran jarak jauh yaitu dapat meningkatkan hasil pembelajaran, meningkatkan kemudahan belajar sehingga siswa menjadi puas atau gembira dalam belajar dan mengurangi biaya pembelajaran.²²

c. Manfaat Pembelajaran Daring

Kemajuan teknologi akan berdampak pada perubahan peradaban dan kebudayaan yang dimiliki manusia. Dalam dunia pendidikan, kebijakan pendidikan terkadang dipengaruhi oleh dampak kemajuan dari adanya teknologi, tuntutan zaman serta perubahan budaya dan pemikiran manusia. Adakalanya dari kemajuan teknologi menjadikan perihal yang memudahkan pelaku pendidikan untuk lebih mudah dalam mencapai tujuan pendidikan. Akan tetapi di sisi lain, perubahan dan kemajuan teknologi menjadi tantangan yang sangat berat bagi komponen pendidikan dalam rangka melewati masa transisi persesuaian dengan tuntutan kemajuan teknologi tersebut, bahkan tidak jarang perubahan tersebut mengakibatkan berbagai kendala yang serius.

Perubahan yang tengah dialami oleh seluruh pihak yang terkait dalam penyelenggaraan pendidikan pada saat ini yaitu bagaimana cara menggunakan teknologi secara total sebagai media utama dalam pembelajaran daring.

²² Aqwamu Rizal, *Pengaruh Diskusi Online Menggunakan WhatsApp Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Pada Materi Listrik Dinamis Kelas X SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung*, (Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 8

Keberadaan teknologi pada dunia pendidikan sangat bermanfaat untuk mencapai efisiensi proses pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan.

Manfaat pembelajaran daring *learning*:

- 1) Membangun komunikasi dan diskusi yang sangat efisien antara guru dengan murid,
- 2) Siswa bisa saling berinteraksi dan berdiskusi antara siswa yang satu dengan yang lainnya tanpa melalui guru,
- 3) Dapat memudahkan interaksi antara siswa guru, dengan orang tua,
- 4) Sebagai sarana yang tepat untuk ujian maupun kuis,
- 5) Guru bisa dengan mudah memberikan materi kepada siswa berupa gambar dan video, selain itu murid juga dapat mengunduh bahan ajar tersebut,
- 6) Bisa memudahkan guru dalam membuat soal dimana saja dan kapan saja tanpa batasan waktu.²³
- 7) Kapasitas belajar yang lebih banyak,
- 8) Membantu menjaga perilaku yang disiplin,
- 9) Menjaga otak supaya tetap berkembang,
- 10) Menjaga rutinitas anak tetap terjaga,
- 11) Melatih kemampuan motorik dan koordinasi,
- 12) Mengenali potensi.²⁴

²³ Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran...*, hal. 6-7

²⁴Risna Halidi, "9 Manfaat Belajar Daring Bagi Anak Selama di Rumah Aja," dalam <https://www.suara.com/health/2020/07/02/082832/9-manfaat-belajar-daring-bagi-anak-selama-di-rumah-aja?page=2>, diakses 31 Agustus 2020

Pembelajaran Daring juga memberikan metode pembelajaran yang efektif, seperti berlatih dengan adanya umpan balik terkait, menggabungkan kolaborasi kegiatan dengan belajar mandiri, personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa yang menggunakan simulasi dan permainan. (Ghirardini, 2011). Dengan adanya pembelajaran daring bisa mendorong siswa untuk tertantang dalam hal-hal baru yang mereka peroleh selama proses belajar, baik teknik interaksi dalam pembelajaran maupun penggunaan media-media pembelajaran yang beraneka macam. Siswa secara otomatis tidak hanya mempelajari materi ajar yang diberikan guru, melainkan mempelajari cara belajar itu sendiri.²⁵

d. Prinsip Pembelajaran Daring

Prinsip pembelajaran daring adalah terselenggaranya pembelajaran yang bermakna, yaitu proses pembelajaran yang berorientasi pada interaksi dan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran bukan terpaku pada pemberian tugas-tugas belajar kepada siswa. Tenaga pengajar dan yang diajar harus tersambung dalam tersambung dalam proses pembelajaran daring. Menurut Munawar (2013) di dalam Padjar, dkk (2019) perancangan sistem pembelajaran Daring harus mengacu pada 3 prinsip yang harus di penuhi yaitu:

- 1) Sistem pembelajaran harus sederhana sehingga mudah untuk dipelajari.
- 2) Sistem pembelajaran harus di buat personal sehingga pemakai sistem tidak saling tergantung.

²⁵ Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran...*, hal. 8

- 3) Sistem harus cepat dalam proses pencarian materi atau menjawab soal dari hasil perancangan sistem yang dikembangkan.²⁶

Dalam pembelajaran daring guru dibatasi oleh aturan dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran online yang digunakan. Namun guru harus mengacu pada prinsip pembelajaran daring seperti yang telah dijelaskan di atas. Artinya yaitu media yang dipakai oleh guru bisa dipakai dengan mudah oleh siswa sehingga komunikasi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan baik.

3. *WhatsApp*

a. Pengertian dan Sejarah *WhatsApp*

Penggunaan *WhatsApp* berasal dari frasa '*What's Up*' sebagai bahasa sapaan dalam menanyakan kabar yang merupakan sebuah aplikasi *mobile chatting* yang didirikan oleh Jan Koum dan Brian Acton. *WhatsApp* didirikan pada 24 Februari 2009. Aplikasi *WhatsApp* terhubung langsung dengan nomor telepon yang kita miliki dan memberikan layanan gratis. Selain itu, karena ukuran yang tidak membebani memori internal *handphone*, *WhatsApp* banyak diminati sebab fitur yang dimilikinya. Pada tahun 2014 *WhatsApp* bergabung dengan media online *Facebook*, namun beroperasi secara terpisah sebagai aplikasi yang berfokus untuk melayani pertukaran pesan yang sangat cepat dan mudah. *WhatsApp* dirancang untuk memudahkan penggunaanya untuk tetap terhubung dan bisa berkomunikasi kapan saja dan dimana saja.

WhatsApp diluncurkan sebagai alternative SMS. Akan tetapi, pada saat ini aplikasi media sosial *WhatsApp* bisa digunakan untuk mengirim dan menerima

²⁶ *Ibid.*, hal. 8-9

berbagai macam media dalam bentuk teks, foto, video, dokumen, dan lokasi, bahkan *WhatsApp* bisa digunakan untuk melakukan panggilan suara atau panggilan video. Pesan dan panggilan yang menggunakan *WhatsApp* dapat diamankan dengan *enkripsi end-to-end*, sehingga tidak ada pihak ketiga. Salah satu fitur baru yang diberikan oleh *WhatsApp* adalah status atau yang lebih dikenal dengan *WhatsApp Story*. Selain itu, di akhir Oktober 2017, *WhatsApp* merilis fitur baru yaitu bisa menghapus pesan baik dipengirim maupun penerima pesan.

Popularitas *WhatsApp* sangat melesat hingga saat ini dengan cepat hampir disemua *platform*. Diketahui *WhatsApp* sudah digunakan oleh 5 miliar lebih dari 180 negara yang ada di dunia. Indonesia termasuk salah satu pasar yang paling aktif berkiriman pesan di wilayah Asia Tenggara. Begitu tingginya pengguna *WhatsApp* sebagai salah satu media sosial yang banyak digemari oleh orang Indonesia terutama para remaja maka tidak mustahil dapat menimbulkan berbagai dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif. Juru bicara *WhatsApp* Neeraj Arora, menyimpulkan bahwa penduduk Indonesia terdiri dari orang-orang yang suka dengan ngobrol. Oleh karena itu, layanan *WhatsApp* semakin mendorong orang Indonesia untuk bisa saling bertegur sapa dan mengobrol.²⁷

b. Manfaat *WhatsApp Group*

Fitur yang sering digunakan dalam *WhatsApp* yaitu fitur *WhatsApp Group*. Di dalam fitur ini, pengguna *WhatsApp* dapat membagikan pesan, foto, video, dokumen, audio hingga 256 orang sekaligus. Pengguna *WhatsApp* bisa

²⁷ Hendra Pranajaya dan Wicaksono, Pemanfaatan Aplikasi *WhatsApp* (WA) di Kalangan Pelajar: Studi Kasus di Mts Al Muddatsiriyah dan Mts Jakarta Pusat, Universitas YARSI, *ORBITH* 14, no.1 (2018): 59 - 67

membisukan atau menyesuaikan pemberitahuan, dan masih banyak lagi fitur lainnya.²⁸ Grup *WhatsApp* mempunyai manfaat pedagogis, sosial, dan teknologi. Aplikasi ini memberikan dukungan dalam pelaksanaan proses pembelajaran secara online. Grup *WhatsApp* memungkinkan bisa memberikan para penggunanya untuk menyampaikan pengumuman tertentu, berbagi ide, sumber pembelajaran, serta mendukung terjadinya diskusi secara online. Bere mengungkapkan bahwa aplikasi *WhatsApp Messenger* dirasakan sudah mampu meningkatkan partisipasi peserta didik, mempercepat terjadinya kelompok belajar dalam membangun dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Tidak hanya itu, pembelajaran dengan bantuan aplikasi *online* seperti *WhatsApp Messenger* bisa meningkatkan kolaborasi dalam pembelajaran, berbagi pengetahuan dan informasi yang berguna dalam proses pembelajaran, dan bisa mempertahankan kesenangan pembelajaran.²⁹

c. Dampak Positif dan Negatif *WhatsApp*

WhatsApp, sebagai media sosial mempunyai beberapa dampak. Dampak pengguna media sosial bisa dikatakan sama dengan dampak dari penggunaan internet, sebab media sosial tidak bisa digunakan tanpa mengaktifkan jaringan internet. Adapun dampak positif yang timbul dari penggunaan situs jejaring sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Memudahkan kegiatan belajar, karena bisa digunakan sebagai sarana untuk berdiskusi dengan teman untuk mencari informasi atau tugas.

²⁸ WhatsApp LC, <https://www.whatsapp.com/about/> diakses 30 Agustus 2020

²⁹ Jumi atmoko, "WhatsApp Messenger dalam Tinjauan Manfaat dan Adab," dalam *Wahana Akademika* 3, no. 1 (2016): 54 - 55

- 2) Mencari, menambah teman atau bertemu kembali dengan teman lama. baik teman di sekolah, di lingkungan bermain maupun teman yang bertemu melalui jejaring sosial.
- 3) Menghilangkan kepenatan pelajar sebagai obat stress setelah seharian bergelut dengan pelajaran yang diperoleh di sekolah.³⁰

Adapun dampak negatifnya yaitu:

- 1) Kurangnya interaksi dengan dunia luar. Karena kemunculan situs jejaring sosial menyebabkan interaksi personal secara tatap muka (*face to face*) cenderung sangat menurun. Masyarakat lebih memilih untuk menggunakan situs jejaring sosial sebab lebih praktisnya.
- 2) Membuat kecanduan. Pengguna jejaring sosial bisa menghabiskan waktunya seharian di depan komputer. Sehingga mengakibatkan produktifitas waktu mereka menjadi menurun karena sebagian besar hanya digunakan untuk bermain di jejaring sosial.
- 3) Pornografi. Tentu ada saja yang menyalahgunakan pemanfaatan dari situs untuk kegiatan yang berbau pornografi, bahkan ada juga yang memanfaatkan situs tersebut untuk menjual wanita.³¹
- 4) Menggeser fokus, kecepatan mengatasi ruang, keteraturan berumah, waktu bergerak standar, dan masyarakat kehilangan nilai-nilai yang mengatur masyarakat.

³⁰ Nisa Khairuni, "Dampak Positif dan Negatif Sosial Media, STT Madina Sragen," dalam *Jurnal Edukasi 2*, no. 1 (2016): 99-100

³¹ Craig. Watkins, S, *The Young and the Digital: What the Migration to Social Network Sites, Games, and Anytime, Anywhere Media Means for Our Future*, (UK: Beacon Press, 2009), hal. 63-64

- 5) Tatanan masyarakat akan menjadi terpecah bahkan memisahkan interaksi satu sama lain karena komunikasi yang tidak langsung.
- 6) Berubahnya praktik dan ruang komunikasi yang sebelumnya dipelihara secara demokratis.³²

4. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Belajar mandiri bukan berarti belajar sendiri. Masih banyak orang yang menyalahkan arti belajar mandiri sebagai belajar sendiri. Pada Bab II Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (BSNP, 2003) menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab³³. Sudah jelas bahwa kata dari mandiri muncul sebagai salah satu tujuan dari pendidikan nasional. Maka dari itu, penanganannya memerlukan perhatian yang khusus untuk semua guru, apalagi tidak adanya mata pelajaran yang khusus mengenai kemandirian.

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Kemandirian belajar adalah belajar yang dilakukan dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan dari pihak luar, Good (Fatimah, 2006). Artinya

³² Nasrullah, Rulli, *Media Sosial (Prespektif Komunikas, Budaya dan Sositoknologi)*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), hal. 70

³³ *Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Armas Jaya, 2003), hal. 3

siswa bertanggung jawab atas pembuatan keputusan yang berkaitan dengan proses belajarnya dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan keputusan yang diambilnya. Kemandirian belajar adalah suatu kebutuhan psikologis yang direfleksikan dalam bentuk aktivitas yang dilakukan siswa dalam rangka menyelesaikan masalah yang dihadapinya atas inisiatif, kemauan oleh diri sendiri tanpa banyak bergantung pada orang lain.³⁴

Pada hakikatnya kemandirian belajar (*Self-Regulated Learning*) merupakan kemampuan mengontrol perilaku diri sendiri terhadap situasi tertentu. Nilai SRL dibuat berdasarkan keyakinan kemampuan diri sendiri. Di dalam situasi akademis, SRL dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam mengatasi berbagai kesulitan belajar yang dihadapi. Definisi *Self-Regulated Learning* sebagai usaha individu atau siswa dalam melaksanakan aktivitas belajar dengan melibatkan proses metakognisi yang mencakup perencanaan dan pemantauan dan afeksi yang dimilikinya. *Self-Regulated Learning* adalah suatu konsep mengenai bagaimana seseorang dapat menjadi pengelola dirinya sendiri dalam kegiatan belajar.³⁵

Kemandirian belajar bisa diartikan sebagai aktivitas belajar dan berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar. Seorang siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila dia sudah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. Pada dasarnya, kemandirian merupakan

³⁴ Heru Suriyono, *Bimbingan dan Konseling Belajar Bagi Siswa di Sekolah Program Bimbingan Belajar untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa*. (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 24

³⁵ Wira Suciono, *Berpikir Kritis (Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, kemampuan Akademik dan Efikasi Diri)*, (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021), hal. 1-2

perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari kemandirian belajar dapat diartikan dengan ketertarikan siswa untuk mempelajari secara lanjut yang telah diajarkan oleh guru, lalu ia melangkah mencari pengetahuan dari sumber lain yang tersedia.

Kemandirian adalah kemampuan untuk bertanggung jawab atas proses belajar untuk diri sendiri. Sementara itu, menurut Little kemandirian adalah suatu kapasitas untuk membuat refleksi kritis, membuat keputusan dan menindaklanjuti keputusan tersebut. Dickinson menyatakan bahwa kemandirian dalam belajar adalah situasi yang menuntut siswa secara total bertanggung jawab untuk semua keputusan menyangkut proses belajarnya dan melakukan keputusan tersebut. Selain itu, kemandirian belajar merupakan sebuah kesiapan untuk bertanggung jawab atas proses belajar seseorang untuk melayani kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapainya.³⁶

Menurut Wiwik Suciati kemandirian belajar diartikan sebagai bentuk belajar yang terpusat pada kreasi peserta didik dari kesempatan dan pengalaman penting bagi peserta didik tersebut sehingga ia mampu, percaya diri, memotivasi diri dan sanggup belajar setiap waktu. Dengan kemandirian belajar tersebut peserta didik akan dapat mengembangkan nilai, sikap pengetahuan dan keterampilan-keterampilan.³⁷

³⁶ Andri Wicaksono dan Ahmad Subhan Roza, *Teori Pembelajaran Bahasa*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), hal. 430

³⁷ Wiwik Suciati, *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar*, (Bandung: CV. Rasi Terbit, 2016), hal. 9

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai kompetensi dalam rangka penyelesaian suatu masalah.

b. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Siswa dapat belajar dengan mandiri maka siswa harus bisa berfikir kritis, bertanggung jawab atas tindakannya, tidak mudah terpengaruh pada orang lain, bekerja keras dan tidak tergantung pada orang lain. Menurut Thoha (1996: 123-124) membagi ciri-ciri kemandirian dalam beberapa jenis :

- 1) Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif.
- 2) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- 3) Tidak lari atau menghindar masalah.
- 4) Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam.
- 5) Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
- 6) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
- 7) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
- 8) Bertanggungjawab atas tindakannya sendiri.

Ciri-ciri pokok siswa yang mampu mandiri dalam belajar yaitu:

- 1) Bagaimana memulai belajarnya,
- 2) Mengatur waktu dalam belajar sendiri,
- 3) Melakukan belajar dengan cara dan teknik yang sesuai dengan kemampuan sendiri,

4) Mengetahui kekurangan sendiri.³⁸

Menurut Mudjiman (2006:6) mengemukakan ciri-ciri belajar mandiri yang dilakukan orang dewasa adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan belajarnya bersifat *Selfdirecting* mengarahkan diri sendiri, tidak *independent* atau tidak tergantung orang lain.
- 2) Pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam proses pembelajaran dijawab sendiri atau proses pengalaman, bukan mengarahkan jawabannya dari guru atau orang lain.
- 3) Tidak mau didekte guru, karena mereka tidak mengharapkan secara terus menerus diberi tahu *what to do* atau apa yang harus dilakukan.
- 4) Orang dewasa mengharapkan *immediace application* atau penerapan dengan segala dari apa yang dipelajari, mereka tidak dapat menerima *delayed application* atau penerapan tertunda.
- 5) Lebih senang *problem-centered learning* dari pada *contect-centered learning*.
- 6) Lebih senang dengan partisipasi aktif dari pada pasif dengan mendengarkan ceramah guru.
- 7) Selalu memanfaatkan pengalaman yang telah dimiliki (kontruktrivisik), karena sebagai orang dewasa mereka tidak datang dengan “kepala kosong”.

³⁸ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (t.tp.: t.p., t.t.), hal. 45

- 8) Lebih menyukai *collaborative learning*, karena belajar dengan tukar menukar pengalaman dengan sama-sama orang dewasa menyenangkan dan bisa *sharing responsibility* atau sebagai tanggungjawab.
- 9) Perencanaan dan evaluasi belajar lebih baik dilakukan dalam batas tertentu bersama antara siswa dan gurunya.
- 10) *Activities are experiential, not transmitted and observed* belajar harus dengan berbuat, tidak cukup hanya mendengarkan dan menyerap saja.

Siswa yang memiliki kemandirian belajar dapat dilihat dari kegiatan belajarnya. Siswa tidak perlu untuk disuruh apabila untuk belajar dan kegiatan belajar dilaksanakan secara inisiatif atas keinginannya sendiri. Untuk mengetahui siswa tersebut memiliki kemandirian belajar atau tidak maka perlu diketahui ciri-ciri kemandirian belajar.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Faktor-faktor kemandirian belajar bukan semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian seseorang, yaitu sebagai berikut:

- 1) Gen atau keturunan orang tua,
- 2) Pola asuh orang tua,
- 3) Sistem pendidikan di sekolah, dan
- 4) Sistem kehidupan di masyarakat.

Menurut Oemar Hamalik (200:159) faktor-faktor yang bisa mempengaruhi kemandirian belajar adalah sebagai berikut:

1) Faktor Psikologis

- a) *Intelegensi*; anak yang IQ nya tinggi akan mudah menyelesaikan persoalan yang melebihi potensinya jelas, ia tak mampu dan mengalami banyak kesulitan baik dalam beradaptasi maupun dalam pelajaran sekolah.
- b) *Bakat*; adalah potensi dan kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap diri individu memiliki bakat yang berbeda-beda.
- c) *Minat*; tidak adanya minat seseorang anak terhadap sesuatu pelajaran akan timbul kesulitan dalam kemandirian belajar, belajar tidak akan ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, dengan kebutuhannya, kecakapannya maupun tipe-tipe khusus pada diri anak itu akan menimbulkan problem pada dirinya.
- d) *Motivasi*; sebagai faktor intern berfungsi menimbulkan, memfasilitasi, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya mencapai tujuan sehingga semakin besarnya motivasi akan semakin besar kesuksesan belajarnya.

2) Faktor Fisologis

- a) *Sakit*; anak yang sakit akan mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang, kurang semangat, pikiran terganggu, karena hal-hal ini maka penerimaan dan respon pelajaran berkurang.

b) *Cacat Tubuh*

3) Faktor Lingkungan

- a) Keluarga; merupakan pusat pendidikan yang utama sekaligus yang pertama, tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kurangnya kemandirian belajar pada anak.
- b) Suasana Rumah; suasana rumah yang sangat ramai tidak mungkin akan dapat belajar dengan baik. Anak akan terganggu konsentrasinya sehingga sulit untuk belajar, demikian juga jika suasana terlalu tegang, banyak masalah diantara anggota keluarga, selalu ditimpa kesedihan, hal ini akan melahirkan anak yang tidak sehat mentalnya.
- c) Sekolah; guru dapat menjadi sebab penurunnya kemandirian belajar pada anak apabila guru tidak memiliki kualitas baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau pelajaran yang dipegangnya, adanya hubungan guru dan murid yang kurang baik karena guru kasar, suka marah, tidak pandai menerangkan, tidak adil.³⁹

5. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil dari kegiatan belajar mengajar.⁴⁰ Hasil belajar sangat erat kaitannya dengan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa. Hasil belajar merupakan hasil dicapai oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran. hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh

³⁹ Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisiplin*, (Banyumas: CV. Pena Persada, 2020), hal. 121-122.

⁴⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal.

seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.⁴¹

Hasil belajar adalah perubahan perilaku anak didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.⁴²

Menurut Sadirman, belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya. Belajar akan lebih baik jika subyek mengalami ataupun melakukannya (tidak bersifat verbalistik).⁴³

Keberhasilan proses belajar mengajar dapat diukur dari sejauh mana hasil belajar yang dicapai siswa. Hasil belajar yang optimal dari seorang siswa tidak terlepas dari proses belajar, karena dengan berakhirnya proses belajar maka siswa akan memperoleh hasil belajar. Dilihat dari segi guru, proses belajar mengajar akan diakhiri dengan adanya proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dilihat dari segi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil adalah capaian dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan

⁴¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44

⁴² *Ibid.*, hal. 46

⁴³ Sadirman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 20

baik secara individu maupun secara kelompok (Djamarah,2018:19). Sedangkan menurut Sanjaya (2008 :21) bahwa hasil adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan.

Menurut Sudirman (1992: 2) bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Nurhadi (2006: 62) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah proses prestasi yang telah dicapai atau diperoleh anak berupa nilai mata pelajaran.⁴⁴ Menurut Anni (2004:4) hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Hasil belajar merupakan suatu interaksi belajar dan tindak mengajar.

Dalam proses pembelajaran hasil belajar siswa diwujudkan dalam bentuk nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru sehingga dapat diketahui tahap penugasan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan untuk suatu mata pelajaran. Berdasarkan hal di atas dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Hasil belajar siswa adalah proses perubahan perilaku siswa setelah mengalami pembelajaran yang diukur dengan angka atau nilai atau kemampuan yang dimiliki siswa setelah melakukan latihan.
- 2) Hasil belajar terutama dinilai dari aspek kognitifnya karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan evaluasi.

⁴⁴ Syafaruddin, dkk, *Guru, Mari Kita Menulis Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019). hal. 79-80

- 3) Hasil belajar dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru.

Hasil belajar siswa yang berfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah terutama dilihat dari aspek kognitif, karena aspek ini sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa.

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh orang menguasai bahan yang sudah diajarkan.⁴⁵ Oleh karena itu hasil belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar. Adapun hasil pengajaran itu dikatakan betul-betul baik, apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan oleh siswa, kalau hasil pengejaran itu tidak tahan lama dan lekas menghilang, berarti hasil pengajaran itu tidak efektif.
- 2) Hasil itu merupakan pengetahuan “asli” atau “otentik”, sehingga akan dapat memengaruhi pandangan dan cara mendekati suatu permasalahan. Sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya.⁴⁶

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:⁴⁷

⁴⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), hal. 22

⁴⁶ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 49-50

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni kondisi atau keadaan jasmani dan rohani siswa. Faktor internal meliputi dua aspek, yaitu: a) aspek fisiologis, yaitu kondisi fisik yang sehat, segar dan kuat akan mempengaruhi semangat, intensitas dalam mengikuti pelajaran begitupun sebaliknya; b) aspek psikologis, termasuk faktor yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Faktor yang termasuk psikologis diantaranya tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa, sikap, bakat, minat dan motivasi.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Adapun yang termasuk faktor ini yaitu: a) lingkungan sosial (lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat); b) lingkungan nonsial (keadaan dan letak gedung sekolah, keadaan dan letak rumah tempat tinggal, alat-alat dan sumber belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan).
- 3) Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses belajar.

Penilaian (evaluasi) hasil belajar dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan

⁴⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 129-136

memperbaiki proses pembelajaran. evaluasi dilaksanakan berpedoman pada tujuan dan materi pembelajaran untuk menetapkan tingkat keberhasilan.⁴⁸

Hasil belajar sebagai pengukur untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai materi yang diajarkan. Pengukuran hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan tes hasil belajar. Tes hasil belajar adalah tes yang dipergunakan untuk menilai hasil pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada siswa dalam jangka waktu tertentu.⁴⁹

Jadi, hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk melihat pencapaian dari proses pembelajaran. Dengan hasil belajar maka akan diketahui tingkat pencapaian peserta didik dalam penguasaan materi selama proses pembelajaran.

6. Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV)

a. Pengertian SPLDV

Sebuah persamaan dengan dua variabel (yang tidak diketahui) x dan y adalah berbentuk $ax + by = c$ dimana a, b, c adalah konstanta dan a, b tidak sama dengan nol.

1) Persamaan Linier Dua Variabel (PLDV)

Bentuk persamaan:

$$x + y + 5 = 10$$

$$9z - 3v = 5$$

Keterangan: x, y dan z merupakan variabel atau peubah.

⁴⁸ Helmiati, *Micro Teaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), hal. 14

⁴⁹ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 33

2) Sistem Persamaan Linier Dua Variabel

Bentuk-bentuk persamaan linier dua variabel:

$$x + y = 2$$

$$a - b = 1$$

$$p + 2q = 5$$

$$2k + 2l = 12$$

Dari uraian di atas terlihat bahwa masing-masing mempunyai dua buah persamaan linier dua variabel. Bentuk inilah yang dimaksud dengan Sistem Persamaan Linier Dua Variabel.

b. Penyelesaian SPLDV

1) Metode Grafik

Grafik untuk persamaan linier dua variabel berbentuk garis lurus. SPLDV terdiri atas dua buah persamaan dua variabel, berarti SPLDV digambarkan berupa dua buah garis lurus. Penyelesaian dapat ditentukan dengan menentukan titik potong kedua garis lurus tersebut..

Contoh:

Tentukan himpunan penyelesaian dari SPLDV $x + 2y = 3$ dan $x - 4y = -3$!

Jawab:

Grafik $x + 2y = 3$

X	Y	
0	3/2	(0, 3/2)
3	0	(3,0)

Grafik $x - 4y = -3$.

X	Y	
0	$\frac{3}{4}$	(0, $\frac{3}{4}$)
-3	0	(-3,0)

Jadi, himpunan penyelesaiannya adalah $(x,y) = (1,1)$

2) Metode Substitusi

Penyelesaian SPLDV menggunakan metode substitusi dilakukan dengan cara menyatakan salah satu variabel dalam bentuk variabel yang lain kemudian nilai variabel tersebut menggantikan variabel yang sama dalam persamaan yang lain.

Contoh:

Tentukan himpunan penyelesaian dari SPLDV $x + y = 3$ dan $2x + 3y = 8$!

Jawab:

$$x + y = 3 \text{ dapat ditulis } x = 3 - y \dots\dots\dots (\text{pers. 1})$$

Substitusi persamaan 1 ke persamaan 2

$$2x + 3y = 8 \rightarrow 2(3 - y) + 3y = 8$$

$$6 - 2y + 3y = 8$$

$$y = 8 - 6$$

$$y = 2$$

Untuk mencari nilai x , maka;

$$x + y = 3$$

$$x = 3 - y$$

$$x = 3 - 2 = 1$$

Jadi, himpunan penyelesaiannya adalah $(x,y) = (1,2)$

3) Metode Eliminasi

Metode Eliminasi adalah menghilangkan salah satu variabel untuk dapat menentukan nilai variabel yang lain. Dengan demikian. Koefisien salah satu variabel yang akan dihilangkan haruslah sama atau dibuat sama.

Contoh:

Tentukan himpunan penyelesaian dari SPLDV $6x + 5y = 30$ dan $4x + 5y = 20$

Jawab:

$$6x + 5y = 30$$

$$4x + 5y = 20$$

$$\hline -$$

$$2x = 10$$

$$x = \frac{10}{2} = 5$$

Pilih pers. 1 atau pers. 2 untuk mencari nilai y,

$$4x + 5y = 20$$

$$4(5) + 5y = 20$$

$$20 + 5y = 20$$

$$y = 0$$

Jadi, himpunan penyelesaiannya adalah $(x, y) = (5, 0)$ ⁵⁰

⁵⁰ Iin Safrina, *Kitab Rumus Super Lengkap Matematika SMP Kelas 7.8.9*, (Jakarta: PT. Serambi Semesta Distribusi, 2015), hal. 83-85

B. Penelitian yang Relevan

Sebelum penelitian ini dilakukan, ada beberapa orang yang telah melakukan penelitian dengan judul yang relevan dengan penulis. Namun ada beberapa perbedaan dalam objek, tempat dan variabel penelitiannya.

Pertama, Ricardina Fatma Natalia Halle yang berjudul “Penerapan Model *Blended Learning* Berbasis *WhatsApp* untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar, Berpikir Kritis, dan hasil Belajar Siswa Kelas X MIPA SMA Kesuma Mataram pada Materi Usaha dan Energi”, menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa dengan model *Blended Learning* berbantuan *WhatsApp* mengalami peningkatan yang sangat signifikan⁵¹

Kedua, Fathor Rozi & Indria Firdausi Lana yang berjudul “ Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa” yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran dengan memanfaatkan *WhatsApp Group* sebagai model pembelajaran daring di madrasah Ibtiyah Nurul Iman kelas VI menjadi solusi terbaik bagi semua guru dalam melaksanakan pembelajaran dan sangat kondusif.⁵²

Ketiga, Dedyerianto dengan judul “Pengaruh Internet dan Media Sosial terhadap Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Siswa” dari Institut Agama Islam Negeri Kendari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internet memiliki pengaruh terhadap kemandirian belajar dan hasil belajar. Adapun untuk sosial media, ia

⁵¹ Ricardina Fatma Natalia Halle, *Penerapan Model Blended Learning Berbasis WhatsApp untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar, Berpikir Kritis, dan hasil Belajar Siswa Kelas X MIPA SMA Kesuma Mataram pada Materi Usaha dan Energi*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019).

⁵² Fathor Rozi dan Indria Firdausi Lana, “Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa”, dalam *Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2021), hal. 114

tidak memiliki pengaruh terhadap kemandirian belajar tetapi ia memiliki pengaruh terhadap hasil belajar. Selain itu, kemandirian belajar tidak memiliki pengaruh terhadap hasil belajar.⁵³

Keempat, Nurul Astuty Yensy dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Statistika Matematika melalui Media *WhatsApp Group* dari Hasil Belajar mahasiswa (Masa Pandemi *Covid 19*)” dari Universitas Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan Perkuliahan Mata Kuliah Statistika Matematika di Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan PMIPA FKIP Universitas Bengkulu dengan menggunakan media *WhatsApp Group* cukup efektif jika dilihat dari hasil belajar mahasiswa. Hasil belajar mahasiswa setelah perkuliahan dengan menggunakan *WhatsApp Group* lebih tinggi dibandingkan hasil belajar mahasiswa sebelum perkuliahan dengan menggunakan *WhatsApp Group*.⁵⁴

Kelima, Supri Wahyudi Utomo & Moh. Ubaidillah yang berjudul “Pemanfaatan Aplikasi *WhatsApp* pada Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Mata Kuliah Akutansi Internasional di Universitas PGRI Madiun”, penelitian ini menghasilkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp* berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa untuk mata kuliah Akutansi Internasional dengan ditunjukkan bahwa nilai yang diperoleh mahasiswa di atas kriteria capaian yang ditetapkan.⁵⁵

⁵³ Dedyerianto, “Pengaruh Internet dan Media Sosial terhadap Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Siswa,” dalam *Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 12, no. 2 (2019)

⁵⁴ Nurul Astuty Yensy, “Efektivitas Pembelajaran Statistika Matematika melalui Media *WhatsApp Group* Ditinjau dari Hasil Belajar Mahasiswa (Masa Pandemi *Covid 19*),” dalam *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* 05, no. 02 (2020)

⁵⁵ Supri Wahyudi Utomo dan Moh Ubaidillah, “Pemanfaatan Aplikasi *WhatsApp* pada Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Mata Kuliah Akutansi Internasional di Universitas PGRI Madiun,” dalam *Jurnal teknologi Pendidikan* 6, no. 2 (2018)

Keenam, Waginah Dwi Nuryaningsih yang berjudul “Penerapan Model *Discovery Learning* Berkolaborasi *Google Classroom* dan *WhatsApp Group* untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa dalam Menulis Teks Eksplanasi”. Dalam penelitian ini bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* melalui *Google Classroom* dan *WhatsApp Group* berbasis daring pada masa pandemic *Covid-19* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar kompetensi/materi eksplanasi siswa.⁵⁶

C. Kerangka Berpikir

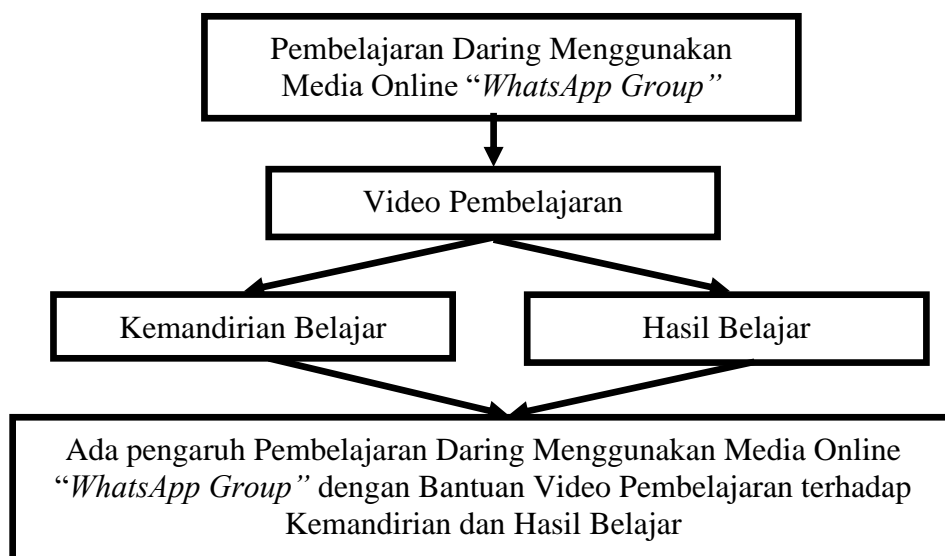
Pembelajaran Daring dengan Menggunakan Media Online “*WhatsApp Group*” dengan bantuan video pembelajaran dilakukan untuk mempermudah siswa dalam memahami materi yang diberikan. Video pembelajaran akan diberikan oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung melalui *WhatsApp*. Adanya bantuan video pembelajaran diharapkan bisa memudahkan siswa, selain itu juga merupakan kewajiban seorang pendidik untuk menstransfer ilmu yang dimilikinya. Video pembelajaran yang sudah ada berfungsi untuk melihat seberapa besar kemandirian yang dimiliki oleh seorang siswa tanpa adanya proses pembelajaran dengan tatap muka. Selain memberikan video pembelajaran pendidik juga memberikan tugas kepada siswa. Dengan adanya pemberian tugas yang diberikan akan bisa melihat seberapa jauh pemahaman yang ditangkap siswa dengan belajar mandiri di rumah dengan bantuan video yang telah diberikan.

⁵⁶ Waginah Dwi Nuryaningsih, “Penerapan Model *Discovery Learning* Berkolaborasi *Google Classroom* dan *WhatsApp Group* untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa dalam Menulis Teks Eksplanasi,” dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 8, no. 2 (2021)

Karena kemandirian belajar merupakan kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai kompetensi dalam rangka menyelesaikan suatu masalah. Kemandirian belajar merupakan suatu kemampuan dan aktifitas yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, minat, sikap dan keterampilan dan memperluas terhadap suatu materi yang dilakukan dengan bertanggungjawab sendiri, tidak tergantung kepada orang lain, dan memiliki rasa percaya diri.

Kemandirian belajar memiliki hubungan dengan hasil belajar. Maka dalam hal pembelajaran daring dengan menggunakan bantuan video pembelajaran diharapkan siswa bisa dengan mudah memahami materi sehingga bisa mempengaruhi kemandirian dan hasil belajar. Dengan adanya pembelajaran daring tanpa ada kreatifitas yang lainnya dengan menambahkan video pembelajaran atau yang lainnya dikhawatirkan siswa akan merasa bosan dan akan sulit untuk menerima materi yang disampaikan. Karena dalam keadaan seperti ini tidak memungkinkan melakukan proses pembelajaran dengan tatap muka, sebab adanya pandemi yang terjadi di seluruh dunia. Maka dari itu, dalam melakukan proses pembelajaran saat ini semua pihak sekolah atas adanya peraturan dari menteri Pendidikan supaya melaksanakan proses belajar mengajar dengan cara Daring. Salah satu upaya untuk mempermudah siswa memahami materi yang diberikan oleh guru yaitu dengan memberikan bantuan video pembelajaran yang berisikan tentang penjelasan materi yang akan disampaikan. Terutama bantuan video pembelajaran yang diberikan yaitu pada mata pelajaran matematika. Sebab, untuk memahami materi pelajaran matematika tanpa adanya penjelasan hanya disuruh membaca sulit untuk bisa memecahkan atau memahami materi. Adanya

bantuan video pembelajaran dalam pembelajaran daring dengan media online *WhatsApp group* dengan bantuan video pembelajaran diharapkan bisa memudahkan untuk memahami materi yang diajarkan dan bisa mendapatkan hasil atau nilai matematika pada materi SPLDV yang bagus. Berdasarkan pemikiran tersebut maka perlu dilaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh pembelajaran daring dengan menggunakan media online "*WhatsApp group*" dengan bantuan video pembelajaran terhadap kemandirian dan hasil belajar matematika materi SPLDV. Kerangka yang dikembangkan melalui pemikiran tersebut adalah sebagai berikut :



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian